

Penerapan Konsep Arsitektur Metafora pada Perancangan Gedung Pertunjukan Orkestra: Sebuah Kajian Literatur**Ester Suryani Zalukhu¹, Prof. Ir. Morida Siagian MURP, Ph.D., IAI²**

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

esterszalukhu@students.usu.ac.id

Abstract (English)

An orchestra performance hall is a facility designed to support musical performances by emphasizing functionality, user comfort, and acoustic quality. Its design requires an approach that not only fulfills the building's technical requirements but also establishes a strong architectural identity. One such approach is metaphorical architecture, which translates specific meanings, characteristics, or symbols into architectural forms, spatial organization, and building elements. This study aims to examine the application of the metaphorical architecture concept in the design of orchestra performance halls through the analysis of relevant literature and architectural precedents. This study employs a qualitative approach using the library research method. The research data were collected from various literature sources, including books, national and international scientific journals, conference proceedings, and academic works discussing metaphorical architecture, architectural acoustics, auditoriums, and orchestra performance halls. The collected data were analyzed using a descriptive-interpretative method to identify the concepts, principles, characteristics, and strategies for applying metaphorical architecture in the design of performance buildings. The findings indicate that the application of metaphorical architecture can be realized through the transformation of architectural forms, spatial organization, material selection, and façade expression that represent musical elements while maintaining functionality, acoustic performance, and user comfort. This study is expected to provide a conceptual reference for the design of orchestra performance halls with a distinctive architectural identity that also meets the technical requirements of performance spaces.

Article History*Submitted: 14 August 2026**Accepted: 23 August 2026**Published: 24 August 2026***Key Words***Metaphorical Architecture, Orchestra Performance Hall, Architectural Acoustics, Auditorium, Architectural Design.***Abstrak (Indonesia)**

Gedung pertunjukan orkestra merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung penyelenggaraan pertunjukan musik dengan memperhatikan aspek fungsi, kenyamanan, dan kualitas akustik. Dalam perancangannya, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan teknis bangunan, tetapi juga menghadirkan identitas arsitektural yang kuat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah arsitektur metafora, yaitu konsep yang menerjemahkan makna, karakter, atau simbol tertentu ke dalam bentuk, ruang, dan elemen arsitektur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra melalui analisis berbagai literatur dan studi preseden yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta karya ilmiah yang membahas arsitektur metafora, akustika arsitektural, auditorium, dan gedung pertunjukan orkestra. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, karakteristik, dan strategi penerapan arsitektur metafora dalam perancangan bangunan pertunjukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur metafora dapat diwujudkan melalui transformasi bentuk, organisasi ruang, penggunaan material, serta ekspresi fasad yang merepresentasikan unsur-unsur musikal tanpa mengabaikan aspek fungsional, kualitas akustik, dan kenyamanan pengguna. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi konseptual bagi pengembangan desain gedung pertunjukan orkestra yang

Sejarah Artikel*Submitted: 14 August 2026**Accepted: 23 August 2026**Published: 24 August 2026***Kata Kunci***Arsitektur Metafora, Gedung Pertunjukan Orkestra, Akustika Arsitektural, Auditorium, Desain Arsitektur*

memiliki identitas arsitektural sekaligus memenuhi kebutuhan teknis ruang pertunjukan.

PENDAHULUAN

Gedung pertunjukan merupakan salah satu fasilitas publik yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan berbagai kegiatan seni sekaligus menjadi representasi identitas budaya suatu daerah. Dalam perancangannya, gedung pertunjukan dituntut mampu memenuhi kebutuhan fungsional, memberikan kenyamanan bagi pengguna, serta menghasilkan kualitas akustik yang sesuai dengan karakter pertunjukan. Menurut Doelle (1990), kualitas akustik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan ruang pertunjukan karena berpengaruh terhadap kejelasan, penyebaran, dan keseimbangan bunyi yang diterima oleh penonton. Egan (1988) juga menjelaskan bahwa keberhasilan desain gedung pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika, tetapi juga oleh hubungan yang selaras antara bentuk ruang, material, dan sistem akustik. Seiring berkembangnya pendekatan dalam desain arsitektur, bangunan pertunjukan juga dituntut memiliki identitas visual yang kuat. Antoniades (1990) menyatakan bahwa arsitektur metafora merupakan salah satu pendekatan yang mampu menerjemahkan gagasan, makna, maupun simbol tertentu ke dalam bentuk dan ruang arsitektur sehingga menghasilkan bangunan yang komunikatif dan memiliki karakter yang khas.

Musik orkestra telah hadir di Sumatera Utara sejak 11 September 1945 (Herna, 2011) dan mengalami perkembangan yang cukup pesat pada era 1970-an melalui peran Radio Republik Indonesia (RRI) Medan dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) Medan yang secara rutin menampilkan pertunjukan orkestra. Perkembangan tersebut semakin terlihat pada dekade 1990-an dengan munculnya kelompok-kelompok orkestra seperti Puspa Irama dan Caparita 77 yang dipimpin oleh Mulyono. Namun, memasuki awal tahun 2000-an, perkembangan musik orkestra mengalami penurunan akibat terbatasnya regenerasi musisi, minimnya pendanaan, meningkatnya persaingan dengan media hiburan modern, serta belum tersedianya gedung pertunjukan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan orkestra. Doelle (1990) menjelaskan bahwa ruang pertunjukan yang baik harus mampu memberikan distribusi bunyi yang merata serta mengendalikan pantulan suara agar setiap penonton memperoleh kualitas pendengaran yang optimal. Sejalan dengan itu, Egan (1988) menekankan bahwa bentuk ruang, volume auditorium, dan pemilihan material merupakan komponen penting dalam menghasilkan kualitas akustik yang baik. Hingga saat ini, ruang pertunjukan yang digunakan di Sumatera Utara masih didominasi bangunan serbaguna yang belum dirancang berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, sehingga kualitas akustik dan kenyamanan ruang belum mampu mendukung penyelenggaraan pertunjukan orkestra secara optimal.

Berbagai penelitian mengenai gedung pertunjukan orkestra umumnya berfokus pada aspek akustika bangunan, bentuk auditorium, sistem struktur, maupun teknologi pendukung ruang pertunjukan. Di sisi lain, kajian mengenai arsitektur metafora lebih banyak membahas penerapannya sebagai pendekatan untuk membangun identitas dan makna arsitektur pada berbagai jenis bangunan. Menurut Antoniades (1990), metafora dalam arsitektur merupakan proses mentransformasikan ide, objek, atau fenomena tertentu menjadi konsep desain yang mampu memperkuat ekspresi dan makna sebuah bangunan. Jencks (1977) juga menjelaskan

bahwa metafora menjadi salah satu media komunikasi dalam arsitektur yang memungkinkan bangunan menyampaikan pesan dan identitas kepada penggunanya melalui bentuk, ruang, maupun elemen visual. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan konsep arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra masih relatif terbatas. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan konsep metafora dengan karakter musikal, seperti ritme, harmoni, tempo, dan dinamika, sebagai dasar pembentukan bentuk, ruang, maupun ekspresi arsitektur tanpa mengabaikan kualitas akustik dan kebutuhan fungsional bangunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra melalui analisis berbagai literatur dan studi preseden yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai prinsip, karakteristik, dan strategi penerapan arsitektur metafora sebagai referensi konseptual dalam perancangan gedung pertunjukan orkestra yang memiliki identitas arsitektural, kualitas akustik yang baik, serta mampu mendukung fungsi ruang pertunjukan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara komprehensif penerapan konsep arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran teori, sintesis berbagai literatur, serta analisis studi preseden arsitektur yang berkaitan dengan fungsi gedung pertunjukan dan penerapan konsep arsitektur metafora. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, standar perancangan, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas arsitektur metafora, akustika arsitektural, auditorium, dan gedung pertunjukan orkestra.

Tahapan penelitian diawali dengan penelaahan literatur untuk memahami konsep dasar arsitektur metafora, prinsip-prinsip perancangan gedung pertunjukan orkestra, standar akustik ruang konser, serta teori yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan ekspresi arsitektur. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data studi preseden melalui identifikasi dan pemilihan beberapa gedung pertunjukan orkestra maupun *concert hall* yang menerapkan konsep arsitektur metafora atau memiliki pendekatan desain yang relevan. Setiap studi preseden kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk, organisasi ruang, strategi desain, sistem akustik, serta hubungan antara konsep metafora dengan fungsi dan ekspresi arsitektur bangunan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka menggunakan kata kunci *metaphorical architecture*, *architecture metaphor*, *concert hall design*, *orchestra performance hall*, *architectural acoustics*, serta padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *arsitektur metafora*, *gedung pertunjukan orkestra*, *gedung konser*, dan *akustika arsitektural*. Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kedalaman pembahasannya agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi konsep, prinsip, karakteristik, serta strategi penerapan arsitektur metafora, kemudian mensintesiskannya menjadi kerangka konseptual mengenai penerapan arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra. Hasil analisis dipetakan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu transformasi bentuk metaforis, organisasi ruang, penggunaan material, sistem akustik, hubungan antara bentuk dan fungsi, serta keterkaitannya dengan konteks bangunan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman

yang komprehensif mengenai penerapan konsep arsitektur metafora pada perancangan gedung pertunjukan orkestra serta memberikan referensi konseptual bagi penelitian dan pengembangan desain pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bangunan dengan Fungsi Gedung Pertunjukan Orkestra yang menerapkan Konsep Arsitektur Metafora

1. Sydney Opera House

Sydney Opera House merupakan salah satu contoh paling representatif dalam penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan pertunjukan. Bangunan yang dirancang oleh Jørn Utzon ini menerjemahkan inspirasi dari alam ke dalam bentuk arsitektur melalui komposisi atap berupa cangkang (*shells*) yang menyerupai layar kapal yang berkembang maupun sayap burung camar. Bentuk tersebut tidak hanya menjadi ikon visual kota Sydney, tetapi juga merepresentasikan dinamika, gerakan, dan ekspresi musikal yang selaras dengan fungsi bangunan sebagai pusat seni pertunjukan (Utzon, 2002; UNESCO, 2007). Menurut Frampton (2007), keberhasilan Sydney Opera House terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ekspresi arsitektur, inovasi struktur, dan konteks tapak menjadi satu kesatuan yang memiliki nilai simbolik tinggi.



Gambar 1. Sydney Opera House

Sumber : Wikipedia

Konsep metafora pada Sydney Opera House tidak hanya diwujudkan melalui bentuk atap, tetapi juga melalui organisasi ruang dan pengalaman pengguna. Podium bangunan yang masif terinspirasi dari bentuk piramida suku Maya sehingga memberikan kesan monumental sekaligus menjadi dasar yang kokoh bagi struktur atap yang dinamis (Weston, 2002). Material eksterior menggunakan lebih dari satu juta ubin keramik berwarna putih dan krem yang disusun dalam pola *chevron*, menghasilkan tekstur visual yang berubah mengikuti pantulan cahaya sepanjang hari serta memperkuat karakter bangunan (Sydney Opera House Trust, 2023). Selain itu, sistem sirkulasi dirancang menyerupai sebuah prosesi, di mana pengunjung diarahkan secara bertahap dari area plaza menuju foyer hingga ruang pertunjukan utama.

Pengalaman ruang tersebut menciptakan transisi yang dramatis sehingga memperkuat kesan teatrikal sebelum memasuki auditorium (Utzon, 2002).

Dari aspek fungsional, Sydney Opera House menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur metafora tidak mengesampingkan kebutuhan teknis bangunan. Bentuk atap ikonik dipadukan dengan sistem struktur cangkang beton pracetak yang inovatif sehingga mampu menghasilkan bentang lebar tanpa mengurangi kualitas estetika bangunan (Frampton, 2007). Posisi bangunan di Bennelong Point juga memperkuat hubungan visual dengan Pelabuhan Sydney sehingga bangunan tampak menyatu dengan lanskap sekitarnya dan membentuk identitas kawasan (UNESCO, 2007). Integrasi antara bentuk metaforis, organisasi ruang, material, dan konteks lingkungan menjadikan Sydney Opera House sebagai salah satu preseden penting dalam penerapan arsitektur metafora. Bangunan ini menunjukkan bahwa metafora dapat diwujudkan melalui transformasi bentuk yang bersumber dari alam sekaligus tetap memenuhi tuntutan fungsi, kualitas ruang, dan pengalaman pengguna, sehingga menjadi referensi penting dalam perancangan gedung pertunjukan orkestra.

2. Walt Disney Concert Hall

Walt Disney Concert Hall di Los Angeles merupakan salah satu contoh penerapan arsitektur metafora yang berhasil mengintegrasikan ekspresi bentuk, fungsi, dan kualitas akustik dalam sebuah gedung pertunjukan. Bangunan yang dirancang oleh Frank Gehry dan diresmikan pada tahun 2003 ini mengusung pendekatan arsitektur ekspresionis dengan menghadirkan bentuk-bentuk dinamis yang merepresentasikan karakter musik orkestra. Menurut Gehry (2003), desain bangunan tidak dimaksudkan untuk meniru objek tertentu secara harfiah, melainkan mengekspresikan gerakan, ritme, dan energi musik melalui komposisi massa serta permainan bidang-bidang lengkung. Pendekatan tersebut menghasilkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga menjadi ikon budaya Kota Los Angeles (Isenberg, 2009).



Gambar 2. Walt Disney Concert Hall
Sumber : Designing Buildings

Konsep arsitektur metafora pada Walt Disney Concert Hall diwujudkan melalui transformasi berbagai simbol menjadi elemen arsitektur yang fungsional. Fasad bangunan menggunakan panel-panel baja nirkarat (*stainless steel*) berbentuk lengkung yang menyerupai layar kapal yang tertiuip angin, sehingga menghadirkan kesan gerak dan dinamika sebagaimana alunan musik. Selain itu, bentuk ruang konser utama juga dianalogikan sebagai kelopak bunga yang sedang mekar, melambangkan keindahan dan perkembangan ekspresi musikal. Berbeda dengan metafora yang bersifat literal, Gehry mentransformasikan kedua simbol tersebut menjadi bentuk arsitektur abstrak yang tetap mempertahankan fungsi bangunan. Menurut Jencks (1977), pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa metafora dalam arsitektur tidak harus berupa peniruan bentuk secara langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui interpretasi visual yang menghasilkan makna baru.

Selain menampilkan ekspresi bentuk yang kuat, Walt Disney Concert Hall juga menunjukkan integrasi antara konsep metafora dan aspek teknis bangunan. Auditorium utama berkapasitas sekitar 2.265 penonton menerapkan konfigurasi tempat duduk *vineyard style* yang dirancang untuk meningkatkan kedekatan visual antara musisi dan penonton sekaligus menghasilkan distribusi suara yang merata. Sistem akustik bangunan dikembangkan oleh Yasuhisa Toyota melalui penggunaan panel kayu *Douglas-fir* yang mampu memberikan karakter pantulan bunyi yang optimal sehingga menghasilkan kualitas akustik bertaraf internasional (Toyota, 2003). Dari aspek keberlanjutan, bangunan memanfaatkan pencahayaan alami melalui *skylight* dan bukaan berukuran besar, sementara sistem ventilasi pasif serta teknologi pendingin yang efisien diterapkan untuk mengurangi konsumsi energi (Gehry Partners, 2023). Di samping auditorium utama, kompleks bangunan juga dilengkapi dengan ruang resital, taman publik, serta ruang komunal yang memperkuat fungsi sosial dan budaya bangunan.

Secara keseluruhan, Walt Disney Concert Hall menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur metafora tidak hanya berorientasi pada pembentukan identitas visual, tetapi juga mampu mendukung fungsi, kualitas ruang, dan performa akustik bangunan. Transformasi metafora berupa layar kapal, kelopak bunga, dan gerakan musik diterapkan melalui bentuk massa, fasad, serta organisasi ruang tanpa mengurangi efektivitas fungsi pertunjukan. Dengan demikian, bangunan ini menjadi salah satu preseden penting dalam kajian arsitektur metafora karena memperlihatkan bagaimana simbol-simbol visual dapat diintegrasikan dengan kebutuhan teknis dan pengalaman ruang untuk menghasilkan gedung pertunjukan orkestra yang komunikatif, bermakna, dan berkarakter.

3. Harpa Concert Hall

Harpa Concert Hall and Conference Centre di Reykjavík merupakan salah satu contoh penerapan arsitektur metafora yang mengangkat identitas alam sebagai konsep utama perancangan bangunan. Dirancang oleh Henning Larsen Architects bekerja sama dengan seniman Olafur Eliasson, bangunan ini merepresentasikan karakter geologi dan fenomena alam Islandia melalui ekspresi bentuk, material, serta permainan cahaya pada fasadnya. Menurut Henning Larsen Architects (2011), konsep desain Harpa berupaya menciptakan hubungan yang harmonis antara arsitektur, lanskap, dan budaya lokal sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol identitas Reykjavík. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur metafora dapat diwujudkan melalui interpretasi karakter alam tanpa harus meniru bentuknya secara langsung.



Gambar 3. Harpa Concert Hall

Sumber : Wikipedia

Konsep metafora pada Harpa Concert Hall diwujudkan melalui fasad tiga dimensi yang tersusun atas lebih dari 10.000 panel kaca berbentuk heksagonal yang terinspirasi oleh formasi batuan basal vulkanik khas Islandia. Modul-modul kaca tersebut membentuk pola kristalin yang menyerupai kolom-kolom basal hasil aktivitas vulkanik, sekaligus menghasilkan tampilan bangunan yang dinamis melalui pantulan cahaya alami. Selain merepresentasikan batuan basal, permainan refleksi dan warna pada fasad juga menggambarkan kilauan es (*ice*) serta fenomena Aurora Borealis yang menjadi salah satu ikon alam Islandia. Posisi bangunan yang menghadap laut memungkinkan permukaan kaca memantulkan panorama laut dan pegunungan di sekitarnya sehingga menciptakan hubungan visual yang kuat antara bangunan dengan lanskap alam (Henning Larsen Architects, 2011; Eliasson, 2013). Menurut Jencks (1977), metafora dalam arsitektur dapat diwujudkan melalui interpretasi visual yang menghubungkan bangunan dengan konteks budaya maupun lingkungan, dan prinsip tersebut tercermin secara jelas pada desain Harpa Concert Hall.

Selain menghadirkan ekspresi visual yang kuat, Harpa Concert Hall juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional sebagai pusat seni pertunjukan dan

kegiatan publik. Bangunan ini tidak hanya memiliki ruang konser, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas konferensi, ruang pameran, restoran, serta area publik yang mendukung berbagai aktivitas budaya. Organisasi ruang berpusat pada sebuah atrium utama yang berfungsi sebagai orientasi sirkulasi vertikal dan horizontal, sementara ruang-ruang di sekitarnya dihubungkan melalui void yang memberikan kesan terbuka dan meningkatkan kualitas pengalaman ruang. Dari aspek keberlanjutan, penggunaan fasad kaca memungkinkan pemanfaatan pencahayaan alami secara maksimal sehingga mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan pada siang hari. Material utama berupa kaca, baja, dan beton dipilih tidak hanya untuk menghasilkan ekspresi arsitektur yang modern, tetapi juga untuk memberikan ketahanan terhadap kondisi iklim ekstrem Islandia (Henning Larsen Architects, 2011).

Secara keseluruhan, Harpa Concert Hall menunjukkan bahwa konsep arsitektur metafora dapat diterapkan melalui transformasi karakter alam menjadi elemen arsitektur yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsional. Metafora mengenai batuan basal, kristal, cahaya, dan lanskap alam diterjemahkan ke dalam bentuk fasad, organisasi ruang, pemilihan material, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi tersebut menjadikan Harpa Concert Hall tidak hanya sebagai gedung pertunjukan berstandar internasional dengan kualitas akustik yang baik, tetapi juga sebagai ikon budaya Reykjavik yang merepresentasikan identitas alam, inovasi, dan perkembangan arsitektur kontemporer. Bangunan ini menjadi salah satu preseden penting dalam kajian penerapan arsitektur metafora karena menunjukkan bagaimana simbol-simbol alam dapat ditransformasikan menjadi desain yang komunikatif, kontekstual, dan tetap memenuhi tuntutan fungsi ruang pertunjukan.

4. Guangzhou Opera House

Guangzhou Opera House di Guangzhou, Tiongkok, merupakan salah satu contoh penerapan konsep arsitektur metafora yang mengadaptasi elemen alam sebagai inspirasi utama dalam pembentukan bentuk bangunan. Dirancang oleh Zaha Hadid Architects dan diresmikan pada tahun 2010, bangunan ini mengusung konsep organik yang merepresentasikan dua batu sungai (*river boulders*) yang terbentuk melalui proses erosi aliran Sungai Pearl. Menurut Hadid (2010), desain bangunan bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara arsitektur, lanskap, dan lingkungan perkotaan melalui bentuk-bentuk dinamis yang mencerminkan kekuatan sekaligus kelembutan alam. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur metafora dapat

diterapkan dengan mentransformasikan fenomena alam menjadi ekspresi arsitektur yang fungsional dan berkarakter.



Gambar 4. Guangzhou Opera House

Sumber : ZHA Architec

Konsep metafora pada Guangzhou Opera House diwujudkan melalui dua massa bangunan utama yang menyerupai batu-batu alami di tepian sungai. Bentuk tersebut tidak merupakan tiruan secara langsung, melainkan hasil interpretasi terhadap proses erosi yang membentuk permukaan batu secara alami selama bertahun-tahun. Geometri bangunan disusun menggunakan panel-panel beton bertulang, baja, dan kaca yang membentuk bidang-bidang tidak beraturan sehingga menghasilkan kesan dinamis dan futuristik. Selain itu, pola lipatan pada fasad dan interior memperkuat ekspresi arsitektur sekaligus menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang terus berubah sesuai kondisi pencahayaan. Menurut Jencks (1977), metafora dalam arsitektur dapat diwujudkan melalui transformasi visual yang mampu menghubungkan bangunan dengan fenomena alam maupun konteks budaya tanpa harus meniru bentuk aslinya secara literal, dan prinsip tersebut tercermin pada desain Guangzhou Opera House.

Selain memiliki ekspresi arsitektur yang kuat, Guangzhou Opera House juga dirancang untuk memenuhi tuntutan fungsional sebagai gedung pertunjukan bertaraf internasional. Ruang auditorium menggunakan kombinasi material kayu akustik, permukaan reflektif, dan material penyerap bunyi untuk menghasilkan kualitas akustik yang optimal bagi berbagai jenis pertunjukan musik dan opera (Zaha Hadid Architects, 2010). Organisasi ruang dirancang dengan sirkulasi yang mengalir secara alami, di mana plaza terbuka dan jalur pejalan kaki di luar bangunan terhubung secara langsung dengan foyer dan ruang-ruang utama di dalam bangunan. Transisi ruang yang berkesinambungan tersebut memperkuat pengalaman pengguna sekaligus merepresentasikan konsep aliran air yang menjadi inspirasi utama desain. Integrasi antara bentuk, struktur, material, dan sistem sirkulasi menunjukkan bahwa pendekatan metafora tidak hanya berperan dalam membentuk identitas visual bangunan, tetapi juga mendukung kualitas ruang dan kenyamanan pengguna.

Secara keseluruhan, Guangzhou Opera House menunjukkan bahwa penerapan arsitektur metafora dapat menghasilkan bangunan yang memiliki identitas kuat melalui transformasi bentuk-bentuk alam menjadi elemen arsitektur yang ekspresif. Metafora mengenai batu sungai, proses erosi, dan dinamika aliran air diwujudkan melalui komposisi massa, bentuk fasad, organisasi ruang, serta pengalaman sirkulasi tanpa mengabaikan aspek fungsi maupun kualitas akustik. Dengan demikian, Guangzhou Opera House menjadi salah satu preseden penting dalam kajian penerapan arsitektur metafora karena memperlihatkan bagaimana inspirasi dari alam dapat diterjemahkan menjadi desain yang inovatif, kontekstual, dan mampu memperkuat identitas budaya Kota Guangzhou sekaligus memenuhi standar gedung pertunjukan kelas dunia.

5. Philharmonie de Paris

Philharmonie de Paris di Paris, Prancis, merupakan salah satu contoh penerapan konsep arsitektur metafora yang mengintegrasikan ekspresi bentuk, kualitas akustik, dan ruang publik dalam sebuah gedung pertunjukan musik. Bangunan yang dirancang oleh Jean Nouvel dan diresmikan pada tahun 2015 ini mengusung pendekatan arsitektur yang merepresentasikan hubungan antara musik, alam, dan kehidupan perkotaan. Menurut Nouvel (2015), desain Philharmonie de Paris dirancang agar tidak hanya berfungsi sebagai ruang konser bertaraf internasional, tetapi juga menjadi ruang publik yang mampu mendekatkan masyarakat dengan musik melalui pengalaman arsitektur yang terbuka dan komunikatif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa konsep metafora dapat diterapkan untuk membangun identitas bangunan sekaligus memperkuat hubungan antara fungsi, bentuk, dan konteks lingkungan.



Gambar 5. Philharmonie de Paris

Sumber : arcdaily

Konsep arsitektur metafora pada Philharmonie de Paris diwujudkan melalui ekspresi fasad yang tersusun atas sekitar 340.000 panel aluminium berpola burung (*doves*). Pola tersebut merepresentasikan kebebasan, harmoni, serta hubungan antara musik dan alam, sekaligus menghasilkan tekstur visual yang berubah mengikuti arah

cahaya sepanjang hari. Selain metafora burung, bentuk massa bangunan juga dianalogikan sebagai bentang tebing atau batuan (*rock formation*) yang tampak kokoh dan menyatu dengan lanskap perkotaan. Atap dan fasad dirancang dengan komposisi yang dinamis sehingga membentuk kesan gerakan dan ritme yang merefleksikan karakter musik. Menurut Jencks (1977), metafora dalam arsitektur dapat diwujudkan melalui transformasi simbol-simbol alam menjadi bahasa visual yang memiliki makna baru, dan prinsip tersebut tercermin pada desain Philharmonie de Paris melalui penggunaan pola, bentuk, dan material yang sarat akan makna simbolis.

Selain memiliki ekspresi visual yang kuat, Philharmonie de Paris dirancang dengan memperhatikan kualitas ruang pertunjukan dan pengalaman pengguna. Auditorium utama menggunakan konfigurasi tempat duduk *vineyard style* yang mengelilingi panggung sehingga menciptakan kedekatan visual maupun akustik antara musisi dan penonton. Konsep ini mendukung distribusi suara yang lebih merata sekaligus memberikan pengalaman pertunjukan yang lebih intim (Nouvel, 2015). Material utama berupa beton, aluminium, dan kaca dipilih untuk menghasilkan struktur yang kuat sekaligus memperkuat permainan refleksi cahaya pada fasad bangunan. Organisasi sirkulasi dirancang melalui sistem ramp, teras, dan platform terbuka yang memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman ruang secara bertahap dari area luar menuju ruang konser. Rangkaian ruang tersebut memperkuat hubungan antara bangunan dengan ruang publik sekaligus menciptakan pengalaman arsitektural yang dinamis.

Secara keseluruhan, Philharmonie de Paris menunjukkan bahwa konsep arsitektur metafora dapat diwujudkan melalui perpaduan antara metafora konkret dan metafora abstrak dalam sebuah bangunan pertunjukan. Metafora burung dan bentang batu diterapkan sebagai representasi hubungan musik dengan alam, sedangkan bentuk atap, fasad, dan organisasi ruang mengekspresikan ritme serta dinamika musik secara abstrak. Integrasi antara simbolisme, kualitas akustik, ruang publik, dan teknologi konstruksi menjadikan Philharmonie de Paris tidak hanya sebagai gedung konser berstandar internasional, tetapi juga sebagai ikon budaya Kota Paris. Bangunan ini menjadi salah satu preseden penting dalam kajian penerapan arsitektur metafora karena menunjukkan bahwa pendekatan metaforis mampu menghasilkan desain yang komunikatif, fungsional, serta memberikan pengalaman ruang yang bermakna bagi penggunanya.

B. Penerapan Konsep Arsitektur Metafora pada Bangunan Pertunjukan Orkestra

Berdasarkan kelima gedung pertunjukan orkestra yang digunakan sebagai studi preseden, terdapat beberapa kesamaan dalam penerapan konsep arsitektur metafora pada proses perancangannya. Meskipun masing-masing bangunan mengangkat inspirasi metafora yang berbeda, seluruhnya menunjukkan pola penerapan yang serupa dalam menerjemahkan makna abstrak maupun konkret ke dalam elemen-elemen arsitektur. Penerapan tersebut meliputi transformasi bentuk, pemilihan material, organisasi ruang dan sirkulasi, integrasi fungsi dengan kualitas akustik, serta hubungan bangunan dengan konteks lingkungan. Kesamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Transformasi Bentuk Metaforis

Penerapan konsep arsitektur metafora pada kelima bangunan diwujudkan melalui proses transformasi bentuk yang berasal dari objek atau fenomena tertentu tanpa menirunya secara literal. Sydney Opera House mengadaptasi bentuk layar kapal dan cangkang kerang sebagai representasi kedekatan budaya maritim Australia. Walt Disney Concert Hall mentransformasikan metafora layar kapal, kelopak bunga, dan gerakan musik menjadi komposisi massa yang dinamis. Harpa Concert Hall menerjemahkan formasi batuan basal, kristal, serta fenomena Aurora Borealis ke dalam fasad kaca tiga dimensi yang ikonik. Guangzhou Opera House mengadaptasi bentuk batu sungai yang terbentuk akibat proses erosi air sehingga menghasilkan massa bangunan yang organik dan mengalir. Sementara itu, Philharmonie de Paris menggunakan metafora burung, bentang batu, serta dinamika musik sebagai inspirasi pembentukan massa dan fasad bangunan.

Secara umum, pola yang muncul menunjukkan bahwa konsep metafora tidak diwujudkan melalui peniruan bentuk secara langsung, melainkan melalui proses interpretasi dan transformasi sehingga menghasilkan bentuk arsitektur yang memiliki identitas visual kuat sekaligus tetap memenuhi kebutuhan fungsional bangunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jencks (1977) bahwa metafora dalam arsitektur merupakan proses mentransformasikan makna atau karakter suatu objek menjadi bahasa visual baru yang dapat dipahami melalui pengalaman ruang.

2. Penerapan Material sebagai Media Ekspresi Metafora

Selain melalui bentuk, konsep arsitektur metafora juga diwujudkan melalui pemilihan material yang mampu memperkuat makna simbolik bangunan. Sydney Opera House menggunakan ubin keramik putih yang menghasilkan kesan ringan dan menyerupai layar kapal yang diterpa cahaya matahari. Walt Disney Concert Hall memanfaatkan panel baja nirkarat (*stainless steel*) untuk menampilkan kesan dinamis sebagaimana gerakan musik. Harpa Concert Hall menggunakan modul kaca heksagonal yang merepresentasikan kristal dan batuan basal khas Islandia, sedangkan Guangzhou Opera House mengombinasikan beton, baja, dan kaca untuk menampilkan karakter batu sungai yang terbentuk secara alami. Philharmonie de Paris menggunakan panel aluminium berpola burung yang menciptakan tekstur visual dinamis sesuai perubahan cahaya.

Secara keseluruhan, material tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna metafora. Penggunaan material dipilih berdasarkan karakter visual, tekstur, refleksi cahaya, maupun kemampuannya memperkuat ekspresi bentuk sehingga identitas bangunan dapat dipahami secara visual oleh pengguna.

3. Ruang dan Sirkulasi

Kesamaan lain yang ditemukan pada kelima bangunan adalah penerapan konsep metafora melalui organisasi ruang dan sistem sirkulasi. Sydney Opera House menghadirkan jalur sirkulasi yang menyerupai prosesi menuju ruang pertunjukan

sehingga membangun pengalaman ruang yang dramatis. Walt Disney Concert Hall mengembangkan ruang publik, taman, dan foyer yang saling terhubung untuk menghasilkan pengalaman ruang yang mengalir sebagaimana ritme musik. Harpa Concert Hall menggunakan atrium sebagai pusat orientasi yang menghubungkan seluruh fungsi bangunan secara vertikal maupun horizontal. Guangzhou Opera House merancang plaza terbuka dan jalur pejalan kaki yang menyatu dengan foyer sehingga menciptakan transisi ruang yang menyerupai aliran air. Sementara itu, Philharmonie de Paris menghadirkan sistem ramp dan platform terbuka yang memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman ruang secara bertahap sebelum memasuki auditorium.

Pola tersebut menunjukkan bahwa konsep metafora tidak hanya diterapkan pada bentuk bangunan, tetapi juga pada pengalaman spasial pengguna melalui organisasi ruang dan pola sirkulasi. Dengan demikian, pengguna tidak hanya melihat metafora secara visual, tetapi juga merasakannya selama bergerak di dalam bangunan.

4. Fungsi dan Kualitas Akustik

Seluruh studi preseden menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur metafora selalu diimbangi dengan pemenuhan aspek fungsional dan kualitas akustik. Walt Disney Concert Hall dan Philharmonie de Paris menggunakan konfigurasi tempat duduk *vineyard style* untuk meningkatkan kedekatan antara musisi dan penonton sekaligus menghasilkan distribusi suara yang merata. Sydney Opera House, Harpa Concert Hall, dan Guangzhou Opera House menerapkan material akustik, bentuk ruang, serta teknologi akustik yang mendukung penyelenggaraan pertunjukan musik bertaraf internasional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan arsitektur metafora tidak mengesampingkan prinsip *form follows function*. Sebaliknya, bentuk metaforis justru dirancang untuk mendukung fungsi ruang pertunjukan, kualitas akustik, kenyamanan pengguna, serta fleksibilitas aktivitas di dalam bangunan.

5. Hubungan dengan Konteks Lingkungan dan Identitas Lokal

Penerapan konsep arsitektur metafora pada kelima bangunan juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan konteks lingkungan dan budaya setempat. Sydney Opera House merepresentasikan identitas maritim Sydney melalui metafora layar kapal. Harpa Concert Hall mengangkat karakter geologi dan fenomena alam Islandia sebagai identitas bangunan. Guangzhou Opera House mengadaptasi batu sungai dan aliran Sungai Pearl sebagai inspirasi bentuk. Philharmonie de Paris menggunakan metafora burung dan lanskap kota sebagai representasi hubungan musik dengan ruang publik. Sementara itu, Walt Disney Concert Hall menampilkan gerakan musik sebagai simbol budaya pertunjukan Kota Los Angeles.

Secara keseluruhan, hubungan tersebut menunjukkan bahwa konsep arsitektur metafora tidak hanya berfungsi membentuk identitas visual bangunan, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara arsitektur, budaya, alam, dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Antoniades (1990) dan Jencks (1977) yang menyatakan

bahwa arsitektur metafora merupakan pendekatan yang mampu menerjemahkan nilai, makna, dan karakter suatu objek atau fenomena ke dalam bentuk arsitektur sehingga menghasilkan bangunan yang komunikatif, kontekstual, dan memiliki identitas yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap lima gedung pertunjukan orkestra, yaitu Sydney Opera House, Walt Disney Concert Hall, Harpa Concert Hall, Guangzhou Opera House, dan Philharmonie de Paris, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep arsitektur metafora merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai simbolik, fungsi, dan kualitas ruang pertunjukan secara menyeluruh. Meskipun masing-masing bangunan mengangkat metafora yang berbeda, seperti layar kapal, bunga, batuan basal, batu sungai, burung, maupun dinamika musik, seluruhnya menunjukkan pola penerapan yang serupa, yaitu mentransformasikan objek, fenomena alam, atau unsur musikal ke dalam bentuk massa, fasad, organisasi ruang, material, dan sistem sirkulasi tanpa mengabaikan fungsi utama bangunan sebagai ruang pertunjukan. Proses transformasi tersebut menghasilkan identitas arsitektur yang kuat sekaligus memperkaya pengalaman ruang bagi pengguna.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan gedung pertunjukan orkestra tidak hanya ditentukan oleh ekspresi bentuk metaforis, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas akustik ruang. Seluruh studi preseden menerapkan prinsip-prinsip akustika arsitektural melalui pengolahan bentuk ruang, penggunaan material akustik, serta konfigurasi auditorium yang mendukung distribusi suara secara merata tanpa menghilangkan kualitas alami bunyi. Strategi desain akustik meliputi penggunaan elemen pemantul dan penyebar suara, pemilihan material seperti kayu, panel akustik, dan material penyerap bunyi, serta pengendalian waktu dengung sesuai standar ruang konser. Selain itu, bentuk ruang yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan kejelasan suara, kedekatan antara musisi dan penonton, serta menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih imersif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep arsitektur metafora dapat menjadi landasan konseptual dalam perancangan gedung pertunjukan orkestra karena mampu menggabungkan aspek estetika, fungsi, akustik, dan konteks lingkungan dalam satu kesatuan desain. Penerapan metafora tidak hanya menghasilkan karakter visual yang khas, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan makna arsitektur melalui interpretasi unsur-unsur musikal maupun karakter lingkungan setempat. Dengan demikian, konsep arsitektur metafora dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan gedung pertunjukan orkestra yang memenuhi standar teknis, memiliki kualitas ruang yang baik, serta mampu menghadirkan pengalaman arsitektural yang komunikatif dan bermakna.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur mengenai penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan gedung pertunjukan orkestra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam melalui simulasi desain, evaluasi performa akustik, maupun studi terhadap persepsi pengguna, serta mengkaji penerapan konsep arsitektur metafora pada fungsi bangunan publik lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai penerapan arsitektur metafora dalam praktik perancangan dapat

berkembang secara lebih komprehensif dan menjadi referensi bagi pengembangan gedung pertunjukan yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando, Y. (1998). *Architectural Acoustics: Blending Sound Sources, Sound Fields, and Listeners*. New York, NY: Springer.
- Barron, M. (2009). *Auditorium Acoustics and Architectural Design* (2nd ed.). London, UK: Routledge.
- Beranek, L. L. (2004). *Concert Halls and Opera Houses: Music, Acoustics, and Architecture* (2nd ed.). New York, NY: Springer.
- Broadbent, G. (1995). *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. Chichester, UK: John Wiley & Sons.
- Doelle, L. E. (1990). *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Egan, M. D. (1988). *Architectural Acoustics*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. New York, NY: Rizzoli.
- Jencks, C. (2002). *The New Paradigm in Architecture: The Language of Post-Modernism*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Long, M. (2006). *Architectural Acoustics*. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- Mediastika, C. E. (2005). *Akustika Bangunan: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2012). *Architects' Data* (4th ed.). Oxford, UK: Wiley-Blackwell.
- Pallasmaa, J. (2012). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses* (3rd ed.). Chichester, UK: John Wiley & Sons.
- Satwiko, P. (2019). *Akustika Arsitektural*. Yogyakarta: ANDI.
- Suptandar, J. P. (2004). *Faktor Akustik dalam Perancangan Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Sutanto, H. (2015). *Prinsip-Prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Venturi, R. (1977). *Complexity and Contradiction in Architecture* (2nd ed.). New York, NY: Museum of Modern Art.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York, NY: Rizzoli.

Ateliers Jean Nouvel. (2015). *Philharmonie de Paris*. Paris, France.

Gehry Partners. (2003). *Walt Disney Concert Hall*. Los Angeles, CA.

Hadid, Z. (2010). *Guangzhou Opera House*. London, UK: Zaha Hadid Architects.

Henning Larsen Architects. (2011). *Harpa Concert Hall and Conference Centre*. Copenhagen, Denmark.

Isenberg, B. (2009). *Conversations with Frank Gehry*. New York, NY: Alfred A. Knopf.

Jørn Utzon. (2002). *Sydney Opera House: Utzon Design Principles*. Sydney, Australia: Sydney Opera House Trust.

Sydney Opera House Trust. (2002). *Sydney Opera House Design Principles*. Sydney, Australia.

Toyota, Y. (2003). *Acoustical Design of Walt Disney Concert Hall*.

Toyota, Y. (2015). *Acoustical Design of Philharmonie de Paris*.